(فَصْلٌ) فِي صَوْمِ التَّطَوُّعِ

FASAL TENTANG PUASA SUNNAH

وَلَهُ مِنَ الْفَضَائِلِ وَالْمَثُوْبَةِ مَا لَا يُحْصِيْهِ إِلّاَ اللّٰهُ تَعَالَى وَمِنْ ثَمَّ أَضَافَهُ تَعَالَى إِلَيْهِ دُوْنَ غَيْرِهِ مِنَ العِبَادَاتِ فَقَالَ كُلُّ عَمَلِ اِبْنِ آدَمَ لَهُ إِلّاَ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ بَاعَدَ اللّٰهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا .

Puasa memiliki banyak keutamaan dan memiliki pahala puasa yang tidak terhitung kecuali hanyalah Allah yang dapat menghitung . Oleh kerananya, Allah menyandarkan ibadah puasa untuk dirinya sendiri, bukan yang lain. Allah berfirman (dalam hadits Qudsi) : *Semua perbuatan manusia itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Sayalah yang akan membalas ibadah puasanya itu.*Dalam shahih Al-Bukhoriy dan Muslim ada disebut hadits : *Barang siapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah*

akan memisahkan dirinya dari neraka sejauh 70 kharif.[1]

(وَيُسَنُّ) مُتَأَكِّدًا (صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ) لِغَيْرِ حَاجٍّ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِي هُوَ فِيْهَا وَالَّتِي بَعْدَهَا كَمَا فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ وَالْأَحْوَطُ صَوْمُ الثَّامِنِ مَعَ عَرَفَةَ وَالْمُكَفَّرُ الصَّغَائِرُ الَّتِي لَا تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ الْآدَمِيِّ إِذِ الْكَبَائِرُ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا التَّوْبَةُ الصَّحِيْحَةُ وَحُقُوْقُ الْآدَمِي مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى رِضَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَغَائِرُ زِيْدَ فِي حَسَنَاتِهِ وَيَتَأَكَّدُ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ قَبْلَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ فِيْهَا اَلْمُقْتَضِي لِأَفْضَلِيَّةِ عَشْرِهَا عَلَى عَشْرِ رَمَضَانَ الْأَخِيْرِ.

Sunah *muakkad* melakukan puasa (1) Dihari Arafah bagi selain orang yang sedang beribadah haji, karena hal itu bisa melebur dosa selama 1 tahun yang telah berjalan dan 1 tahun berikutnya, sebagaimana yang tersebut dalam hadits Muslim. Hari Arafah ialah tanggal 9 Dzulhijjah. Untuk lebih berhati-hati, hendaklah berpuasa pada tanggal 8 dan 9 nya. Dosa yang dilebur adalah dosa kecil[2] yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak-hak Adam, sebab dosa besar bisa dilebur hanya dengan bertaubat yang shah,

---

[1] Kahrif adalah tahun yang maksudnya adalah bahwa Allah akan menjauhkan dari api neraka sejauh jarak jikalau ditentukan maka akan mencapai 70 tahun. Ianah thalibin juz 2 hal.300 Darl Fikr

[2] Imam Qulyubie dalam Hasyiah Mahalie mengatakan bahwa ibnu Mundzir meratakan juga dengan dosa besar dan imam Ramlie pun condong dengan pendapat tersebut. Ianah Thalibin juz 2 hal.300

sedangkan hak Adam terserah pada kerelaan yang bersangkuktan sendiri. Jikalau tak punya dosa kecil, maka kebajikan-kebajikannya ditambah. Dan sunah puasa pula pada tanggal 8 Dzulhijjah (hari Tarwiyah) berdasarkan hadits shahih yang menunjukkan bahwa 10 hari bulan Dzulhijjah lebih afdhal dari pada 10 hari yang akhir di bulan Ramadlan.[3]

(وَ) يَوْمُ (عَاشُوْرَاءَ) وَهُوَ عَاشِرُ الْمُحَرَّمِ ، لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ (وَتَاسُوْعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعُهُ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ فَمَاتَ قَبْلَهُ وَالْحِكْمَةُ مُخَالَفَةُ الْيَهُوْدِ وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لِمَنْ لَمْ يَصُمْهُ صَوْمُ الْحَادِي عَشَرَ بَلْ إِنْ صَامَهُ لِخَبَرٍ فِيْهِ وَفِي الْأُمِّ لَا بَأْسَ أَنْ يُفَرِّدَهُ وَأَمَّا أَحَادِيْثُ الْاِكْتِحَالِ وَالْغُسْلِ وَالتَّطَيُّبِ فِي يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَمِنْ وَضْعِ الْكَذَّابِيْنَ

---

(2) Puasa hari Asyura, tanggal 10 Muharram seperti diterangkan dalam hadits Muslim adalah bisa melebur dosa selama 1 tahun yang telah lewat.[4] Juga puasa hari tasu'a, tanggal 9 Muharram berdasarkan hadits riwayat Muslim yang bunyinya : *Jika ternyata saya masih hidup*

---

[3] Namun yang rajih adalah lebih utama 10 hari akhir bulan ramadlan kecuali hari arafah. Ianah Thalibin juz 2 hal.300 Darl Fikr

[4] Hikmah diampuninya dosa selama dua tahun dalam puasa Arafah sedang dalam puasa Asyura' hanya satu tahun adalah bahwa puasa arafah hanya khusus bagi umat nabi Muhammad sedang Asyura' bagi kaum nabi Musa. Ianah Thalibin juz 2 hal.301 Darl Fikr

sampai di tahun depan pastilah berpuasa di tanggal 9 Muharram, kemudian beliau wafat sebelum sampai tanggal tersebut. Hikmahnya adalah menyelisihi ibadah kaum Yahudi. Dari keterangan ini, bagi orang yang tidak berpuasa tasu'a disunnahkan berpuasa pada tanggal 11 nya, bahkan walaupun telah berpuasa tanggal 9 sekalipun. Tersebut di dalam Al-Umm : Tidaklah mengapa, bila berpuasa pada tanggal 10 nya juga. Adapun hadits-hadits tentang bercelak mata, mandi dan memakai harum-haruman di hari Asyura adalah buatan para pemalsu hadits.[5]

(وَ) صَوْمُ (سِتَّةَ) أَيَّامٍ (مِنْ شَوَّالَ) لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ أَنَّ صَوْمَهَا مَعَ صَوْمِ رَمَضَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ وَاتِّصَالُهَا بِيَوْمِ الْعِيْدِ أَفْضَلُ مُبَادَرَةً لِلْعِبَادَةِ (وَأَيَّامُ اللَّيَالِي (الْبِيْضِ) وَهِيَ الثَّالِثَ عَشَرَ وَتَالِيَاهُ لِصِحَّةِ الْأَمْرِ بِصَوْمِهَا لِأَنَّ صَوْمَ الثَّلاَثَةِ كَصَوْمِ الشَّهْرِ إِذِ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَمِنْ ثَمَّ تَحْصُلُ السُّنَّةُ بِثَلاَثَةِ غَيْرِهَا لَكِنَّهَا أَفْضَلُ وَيُبْدَلُ عَلَى الْأَوْجَهِ ثَالِثَ عَشَرَ ذِي الْحِجَّةِ بِسَادِسَ عَشَرَهُ وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ لَا بَلْ يَسْقُطُ وَيُسَنُّ صَوْمُ أَيَّامِ السَّوَدِ وَهِيَ الثَّامِنُ وَالْعِشْرُونَ وَتَالِيَاهُ

---

[5] Al-Alamah Shahibu jam'u Ta'liq mengatakan bahwa memakai celak dihari Asyura' hukumnya makruh sebab dihari itu Yazid dan Ibnu Ziyad memakai celak dengan darah sayid Husain. Ianah thalibin juz 2 hal.300 Darl Fikr

(3) Puasa 6 hari di dalam bulan Syawal, berdasarkan hadits shahih yang menyatakan bahwa berpuasa 6 hari ini dengan berpuasa bulan Ramadlan adalah seperti halnya berpuasa satu tahun penuh. Menyambungkan 6 hari ini dengan Idul Fitri adalah lebih afdhal, sebab bergegas melakukan amal ibadah.[6] (4) Puasa di hari malam *Bidl*, yaitu 13, 14, dan 15, karena terdapat hadits shahih yang memerintahkannya. Hal itu disebabkan : puasa 3 hari sama dengan 1 bulan sebab amal kebajikan itu dilipatkan 10 kali. Berdasarkan keterangan ini, maka kesunnahannya bisa dilakukan dengan berpuasa 3 hari selain tanggal-tanggal di atas, namun pada tanggal-tanggal itu lebih *afdhal*.[7] Menurut pendapat Aujah, untuk tanggal 13 Dzulhijjah diganti dengan tanggal 16 nya. Didalam hal ini Al-Jalalul Bulqiniy berkata : Bukanlah begitu, tapi kesunnahannya justru menjadi gugur. Sunnah berpuasa di hari malam *As-sud* (hari malam gelap), yaitu tanggal 28 dan dua hari berikutnya.

---

[6] Namun kesunahan juga sudah didapat dengan tidak menyambungnya. Ianah Thalibin juz 2 hal.304

[7] Kesimpulannya bahwa disunahkan berpuasa tiga hari setiap satu bulan dan yang lebih utama dilaksanakan dihari malam tanggal 13.14,15 maka ia akan mendapatkan dua kesunahan langsung, kesunahan puasa 3 hari dalam satu bulan dan puasa ayamul baidl. Ianah Thalibin juz 2 hal.304 Darl Fikr

(وَ) صَوْمُ (الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ) لِلْخَبَرِ الْحَسَنِ أَنَّهُ كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَهُمَا وَقَالَ تُعْرَضُ فِيْهِمَا الْأَعْمَالُ فَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ وَالْمُرَادُ عَرْضُهَا عَلَى اللهِ تَعَالَى وَأَمَّا رَفْعُ الْمَلاَئِكَةِ لَهَا فَإِنَّهُ مَرَّةً بِاللَّيْلِ وَمَرَّةً بِالنَّهَارِ وَرَفْعُهَا فِي شَعْبَانَ مَحْمُوْلٌ عَلَى رَفْعِ أَعْمَالِ الْعَامِ مُجْمَلَةً وَصَوْمُ الْإِثْنَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ صَوْمِ الْخَمِيْسِ لِخُصُوْصِيَّاتٍ ذَكَرُوْهَا فِيْهِ وَعَدَّ الْحَلِيْمِيِّ إِعْتِيَادُ صَوْمِهِمَا مَكْرُوْهٌ شَاذٌّ.

(4) Puasa Senin dan Kamis berdasarkan hadits shahih yang menerangkan bahwa Nabi SAW adalah menanti untuk melakukannya dan bersabda : *Amal-amal perbuatan di laporkan pada hari Senin dan Kamis, maka saya senang bila amalku dilaporkan dalam keadaan aku tengah berpuasa.* Maksudnya dilaporkan kepada Allah. Adapun dibawanya amal-amal tersebut oleh malaikat adalah satu kali malam dan satu kali siang hari. Dan tentang dibawanya pada bulan Sya’ban diarahkan pada amal satu tahun secara keseluruhan. Puasa hari Senin lebih afdhal dari pada hari Kamis, karena adanya kekhususan-kekhususan yang banyak

dikemukakan oleh para Ulama.[8] Anggapan Al-Halimiy bahwa membiasakan berpuasa senin Kamis itu hukumnya makruh[9] adalah pendapat syadz.

(فَرْعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِحُصُوْلِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوْعِ صَوْمِ فَرْضٍ فِيْهَا خِلاَفًا لِلْمَجْمُوْعِ وَتَبَعَهُ الْأَسْنَوِي فَقَالَ إِنْ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْصُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّ الْقَصْدَ وُجُودُ صَوْمٍ فِيْهَا فَهِي كَالتَّحِيّةِ فَإِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضاً حَصَلَا وَإِلّاَ سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ.

(Cabang Masalah) Segolongan Ulama' Mutaakhirin mengeluarkan fatwa bahwa pahala puasa hari Arafah dan lain-lainnya tetap bisa diperoleh dengan melakukan puasa Fardlu (qadla fardlu atau Nadzar) pada hari-hari tersebut. Pendapat ini berselisih dengan Al-Majmu', sebagaimana dikatakan oleh An-Nawawiy : Jika puasa fardlu dan sunnah-sunnah tersebut diniatkan keduanya, maka keduannya tidak sah.[10] Guru kita berpendapat sebagaimana Guru

---

[8] Yakni bahwa nabi dilahirkan dihari senin,diutus dihari senin, dan meninggal dihari senin dan lain sebagainya. Ianah Thalibin juz 2 hal.305Darl Fikr

[9] Sebab menyerupai bulan Ramadlan. Ianah Thalibin juz 2 hal.307 Darl Fikr

[10] Seperti seseorang yang berniat dua sholat yang dimaksud seperti sholat zhuhur dan kesunahannya maka keduanya tidak sah. Ianah Thalibin juz 2 hal.306Darl Fikr

beliau : Pendapat yang *aujah*, bahwa tujuan sunah ini adalah wujudnya puasa pada hari-hari tersebut, hingga sama dengan shalat Tahiyyatul Masjid. Maka bila diniatkan puasa sunnah juga, hasilla kedua-duanya. Kalau tidak, maka telah gugurlah kesunahan dari padanya.

(فَرْعٌ) أَفْضَلُ الشُّهُوْرِ لِلصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمِ وَأَفْضَلُهَا الْمُحَرَّمُ ثُمَّ رَجَبَ ثُمَّ الْحِجَّةُ ثُمَّ الْقَعْدَةُ ثُمَّ شَهْرُ شَعْبَانَ وَصَوْمُ تِسْعُ ذِي الْحِجَّةِ أَفْضَلُ مِنْ صَوْمِ عَشْرِ الْمُحَرَّمِ اللَّذَيْنِ يُنْدَبُ صَوْمُهُمَا

(Cabang Masalah) Selain Ramadlan, bulan-bulan yang paling afdhal untuk melakukan puasa adalah bulan Haram (Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab). Dan yang paling afdlal dari padanya adalah bulan Muharram[11], kemudian Rajab, kemudian Dzul Hijjah, kemudian Dzul Qa'dah dan barulah bulan Sya'ban.Puasa hari Arafah itu lebih afdlal dari pada hari Asyura', yang mana kedua-duanya sunnah ditunaikan.

---

[11] Dinamakan dengan bulan muharam sebab iblis dirahamkan untuk masuk surga. Ianah Thalibin juz 2 hal.307 Darl Fikr

(فَائِدَةٌ) مَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمِ تَطَوُّعٍ أَوْ صَلاَتِهِ فَلَهُ قَطْعُهُمَا لَا نُسُكُ تَطَوُّعٍ وَمَنْ تَلَبَّسَ بِقَضَاءٍ وَاجِبٍ حَرُمَ قَطْعُهُ وَلَوْ مُوَسَّعاً وَيَحْرُمُ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ تَصُوْمَ تَطَوُّعًا أَوْ قَضَاءً مُوَسَّعاً وَزَوْجُهَا حَاضِرٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ عِلْمِ رِضَاهُ

(Faedah) Barang siapa sedang menjalani puasa sunnah atau shalat sunnah, maka diperolehkan memotong ditengah jalan. Tidak boleh, bila itu Haji Sunnah. Barang siapa yang sedang menjalankan qadla wajib, maka tidak boleh memotong ditengah jalan, sekalipun waktu qadla *masih lama* . Haram bagi sang isteri melakukan puasa sunnah[12] atau qadla wajib yang masih lama waktunya sedangkan sang suami berada disampingnya,[13] kecuali atas seizin sang suami atau bisa diyakini kerelaannya.

(تَتِمَّةٌ) يَحْرُمُ الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ وَالْعِيْدَيْنِ وَكَذَا يَوْمُ الشَّكِّ لِغَيْرِ وِرْدٍ وَهُوَ يَوْمُ ثُلاَثِيِّ شَعْبَانَ وَقَدْ شَاعَ الْخَبَرُ بَيْنَ النَّاسِ بِرُؤْيَةِ الْهِلاَلِ وَلَمْ يَثْبُتْ وَكَذَا بَعْدَ نِصْفِ شَعْبَانَ مَا لَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ أَوْ لَمْ يُوَافِقْ عَادَتَهُ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَنْ نَذْرٍ أَوْ قَضَاءٍ وَلَوْ عَنْ نَفْلٍ.

---

12 Kerahaman tersebut apabila melakukan puasa yang berulang - ulang disetiap tahunnya , jika tidak seperti puasa hari Arafah dan Asyura’ maka hukumnya tidak haram . Ianah Thalibin juz 2 hal.308 Darl Fikr

13 Walaupun kebiasaan suami pergi dari pagi dan pulang sore . Ianah Thalibin juz 2 hal.308 Darl Fikr

(Penutup) Haram melakukan puasa[14] pada hari-hari tasyriq[15] , Idul Fitri, Idul Adha dan juga hari syak bagi selain yang telah membiasakan puasa pada hari-hari tertentu misalnya Senin Kamis, hari syak yaitu tanggal 30 Sya'ban dimana meluap kabar adanya hilal dapat diru'yah namun belum tetap adanya. Demikian pula hari-hari setelah tanggal 15 Sya'ban selama tidak bersambung dengan hari-hari sebelumnya atau tidak bertepatan dengan kebiasaan puasanya, atau bukan puasa nadzar atau qadla sekalipun qadla puasa sunnah.

---

[14] Dan hukumnya tidak sah pula. Ianah Thalibin juz 2 hal.309 Darl Fikr
[15] Yakni 3 hari setelah hari raya idul Adlha. Ianah Thalibin juz 2 hal.309 Darl Fikr